

Financial Performance Analysis of Companies in the Infrastructure Sector Listed on the IDX Before and During the Covid-19 Pandemic

Meiman Kristian Putra Gulo¹, Intan Afriliyani², Indah Lestari³, Suci Azzhari⁴, Heriyati Chrisna⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email: gulomiman56@gmail.com; intanafriyani4@gmail.com; il2902957@gmail.com; ciciazzhari@gmail.com; heriyati.chrisna@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif, penelitian ini mengukur rasio keuangan seperti likuiditas (Current Ratio, Quick Ratio), solvabilitas (Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio), dan profitabilitas (Net Profit Margin) pada periode sebelum (2019) dan selama pandemi (2020). Data dianalisis menggunakan uji Paired Sample T-Test untuk mengidentifikasi perubahan signifikan. Hasil penelitian menunjukkan penurunan signifikan pada rata-rata profitabilitas sebesar 30,52 poin ($p = 0,000$), yang mencerminkan tantangan besar dalam menjaga laba bersih selama pandemi. Likuiditas mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata kenaikan sebesar 158,37 poin ($p = 0,000$), yang mengindikasikan adanya kelebihan aset lancar akibat pengurangan aktivitas proyek. Namun, solvabilitas tidak mengalami perubahan signifikan dengan nilai $p = 0,193$, menunjukkan stabilitas dalam struktur pendanaan perusahaan. Penelitian ini menegaskan dampak kompleks pandemi terhadap sektor infrastruktur, di mana likuiditas meningkat namun profitabilitas menurun, sementara solvabilitas tetap stabil. Hasil ini memberikan dasar empiris untuk perumusan kebijakan yang mendukung pengelolaan keuangan dan keberlanjutan sektor infrastruktur.

Keyword: Kinerja Keuangan; Sektor Infrastruktur; Likuiditas; Profitabilitas; Solvabilitas

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of the COVID-19 pandemic on the financial performance of infrastructure sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Using a quantitative method with a comparative approach, this study measures financial ratios such as liquidity (Current Ratio, Quick Ratio), solvency (Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio), and profitability (Net Profit Margin) in the period before (2019) and during the pandemic (2020). Data were analyzed using the Paired Sample T-Test to identify significant changes. The results showed a significant decrease in average profitability of 30.52 points ($p = 0.000$), reflecting the major challenges in maintaining net profit during the pandemic. Liquidity increased significantly with an average increase of 158.37 points ($p = 0.000$), indicating excess current assets due to reduced project activities. However, solvency did not change significantly with a p value of 0.193, indicating stability in the company's funding structure. This study confirms the complex impact of the pandemic on the infrastructure sector, where liquidity increases but profitability decreases, while solvency remains stable. These results provide an empirical basis for formulating policies that support financial management and sustainability of the infrastructure sector.

Keyword: Financial Performance; Infrastructure Sector; Liquidity; Profitability; Solvency

Corresponding Author:

Heriyati Chrisna,
Universitas Pembangunan Panca Budi,
Jl. Jendral Gatot Subroto KM. 4,5 Sei Sikambing, Medan,
Sumatera Utara 20122, Indonesia
Email: heriyati.chrisna@yahoo.com



1. INTRODUCTION

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi di Indonesia, termasuk sektor infrastruktur. Sebelum pandemi, sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor yang menjadi fokus utama pemerintah Indonesia dengan alokasi anggaran yang terus meningkat dari Rp 256,1 triliun pada tahun 2015 menjadi Rp 419,2 triliun pada tahun 2019. Hal ini sejalan dengan program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang menargetkan pembangunan infrastruktur sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi.

Namun, situasi berubah drastis ketika pandemi COVID-19 melanda. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa Indeks Sektor Infrastruktur mengalami penurunan sebesar 27,5% pada kuartal I-2020. Kapitalisasi pasar perusahaan-perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI juga mengalami penurunan signifikan dari Rp 582,3 triliun pada akhir 2019 menjadi Rp 423,1 triliun pada pertengahan 2020. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah mengakibatkan tertundanya berbagai proyek infrastruktur dan menurunnya pendapatan operasional perusahaan-perusahaan di sektor ini.

Dampak pandemi terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur tercermin dari laporan keuangan emiten sektor infrastruktur di BEI. Berdasarkan data Bloomberg, rata-rata pendapatan perusahaan infrastruktur mengalami kontraksi sebesar 15,8% year-on-year pada tahun 2020. Margin EBITDA sektor ini juga mengalami penurunan dari rata-rata 23,4% pada tahun 2019 menjadi 18,7% pada tahun 2020. Rasio utang terhadap modal (DER) mengalami peningkatan dari rata-rata 1,2x menjadi 1,5x, mengindikasikan meningkatnya risiko finansial perusahaan.

Di sisi lain, pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan stimulus untuk mendukung sektor infrastruktur selama pandemi, termasuk realokasi anggaran infrastruktur sebesar Rp 44,5 triliun pada tahun 2020 dan berbagai insentif fiskal untuk proyek-proyek strategis nasional. Bank Indonesia mencatat bahwa sektor infrastruktur tetap menjadi salah satu sektor yang mendapat perhatian khusus dalam pemulihan ekonomi nasional, dengan pertumbuhan kredit infrastruktur yang masih positif sebesar 3,2% year-on-year pada tahun 2020, meski lebih rendah dibanding pertumbuhan 12,8% pada tahun 2019.

Mengingat pentingnya sektor infrastruktur bagi pemulihan dan pertumbuhan ekonomi nasional, serta adanya perubahan signifikan dalam lingkungan bisnis akibat pandemi COVID-19, maka diperlukan analisis mendalam mengenai kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor ini. Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan pada saat pandemi akan memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak COVID-19 terhadap sektor infrastruktur, serta dapat menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan strategis di masa mendatang.

Urgensi analisis kinerja keuangan sektor infrastruktur sebelum dan pada saat pandemi COVID-19 didasari oleh beberapa faktor kritis. Pertama, sektor infrastruktur memiliki peran vital dalam pemulihan ekonomi nasional, dimana berdasarkan data Kementerian Keuangan, setiap 1% peningkatan belanja infrastruktur berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB sebesar 0,17%. Namun, tantangan finansial yang dihadapi perusahaan infrastruktur selama pandemi berpotensi menghambat pencapaian target pembangunan infrastruktur nasional yang ditargetkan mencapai Rp 6.445 triliun dalam RPJMN 2020-2024.

Kedua, terdapat indikasi peningkatan risiko kredit macet (NPL) pada sektor infrastruktur yang mencapai 3,8% pada akhir 2020, meningkat dari 2,5% pada tahun 2019. Situasi ini mengkhawatirkan mengingat total exposure kredit perbankan ke sektor infrastruktur mencapai Rp 1.258 triliun per Desember 2020. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa sekitar 28% dari total kredit infrastruktur telah direstrukturisasi selama pandemi, menunjukkan tekanan signifikan terhadap kemampuan pembayaran perusahaan-perusahaan di sektor ini.

Ketiga, volatilitas pasar modal yang tinggi selama pandemi telah mempengaruhi valuasi dan kemampuan pendanaan perusahaan infrastruktur. Data Bloomberg menunjukkan bahwa rata-rata Price to Book Value (PBV) perusahaan infrastruktur di BEI mengalami penurunan dari 1,8x pada 2019 menjadi 1,2x pada 2020, mengindikasikan menurunnya kepercayaan investor. Hal ini berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan baru melalui pasar modal, padahal sektor infrastruktur membutuhkan modal yang besar untuk pembiayaan proyek-proyek pembangunan.

Keempat, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keuangan perusahaan infrastruktur dalam menghadapi krisis. Survei McKinsey menunjukkan bahwa perusahaan infrastruktur dengan rasio likuiditas yang kuat (current ratio >1,5) dan tingkat leverage yang moderat (DER <1,0) memiliki kemampuan lebih baik dalam menavigasi dampak pandemi. Pemahaman mendalam tentang karakteristik ini penting untuk merumuskan strategi penguatan ketahanan sektor infrastruktur menghadapi krisis di masa depan.

Kelima, adanya kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan stimulus pemerintah terhadap sektor infrastruktur selama pandemi. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) telah mengalokasikan Rp 83,2 triliun untuk mendukung sektor infrastruktur pada tahun 2020-2021, namun dampaknya terhadap kinerja

keuangan perusahaan masih perlu dievaluasi secara komprehensif untuk memastikan efektivitas intervensi kebijakan di masa mendatang.

Berdasarkan urgensi-urgensi tersebut, analisis mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan infrastruktur sebelum dan selama pandemi menjadi sangat penting untuk memberikan landasan empiris bagi pengambilan keputusan strategis, baik dari sisi regulator, investor, maupun manajemen perusahaan. Hasil analisis ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan strategi mitigasi risiko dan penguatan ketahanan sektor infrastruktur dalam menghadapi guncangan ekonomi di masa depan.

Penelitian ini menggunakan tiga kelompok rasio keuangan sebagai variabel pengukuran kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur. Rasio Likuiditas (X1) diukur menggunakan Current Ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Current Ratio dihitung dengan membandingkan aset lancar terhadap kewajiban lancar, dimana rasio yang lebih tinggi mengindikasikan posisi likuiditas yang lebih kuat. Selain itu, digunakan juga Quick Ratio yang merupakan pengukuran likuiditas yang lebih konservatif karena mengeluarkan persediaan dari perhitungan aset lancar.

Rasio Solvabilitas (X2) diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yang menunjukkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam struktur pendanaan perusahaan. DER yang tinggi mengindikasikan tingkat leverage yang lebih besar dan potensi risiko finansial yang lebih tinggi. Selain itu, digunakan juga Debt to Asset Ratio (DAR) untuk mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, memberikan gambaran tentang tingkat penggunaan leverage dalam pendanaan aset perusahaan.

Untuk mengukur Profitabilitas sebagai variabel dependen (Y), penelitian ini menggunakan Net Profit Margin (NPM) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualan. NPM dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total pendapatan, dimana rasio yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik dan kemampuan perusahaan yang lebih kuat dalam mengendalikan biaya-biaya operasionalnya. NPM menjadi indikator penting dalam menilai profitabilitas perusahaan karena menggambarkan seberapa efektif perusahaan mengkonversi pendapatannya menjadi keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Pemilihan variabel-variabel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa likuiditas dan solvabilitas merupakan indikator penting yang mencerminkan kesehatan finansial dan struktur pendanaan perusahaan, sementara profitabilitas yang diukur melalui NPM menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola operasi perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Analisis hubungan antara ketiga kelompok rasio ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pandemi COVID-19 mempengaruhi berbagai aspek kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas, yang diukur melalui Current Ratio dan Quick Ratio, terhadap profitabilitas, yang diwakili oleh Net Profit Margin, pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan pada saat pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh solvabilitas, yang diukur melalui Debt to Equity Ratio dan Debt to Asset Ratio, terhadap profitabilitas pada periode yang sama. Lebih lanjut, penelitian ini akan menganalisis pengaruh likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor infrastruktur tersebut baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19.

2. LITERATURE REVIEW

A. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Menurut Kasmir (2016:196), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Sari, dkk., (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Menurut Fazria, dkk., konsep profitabilitas sangat penting karena laba yang dihasilkan mencerminkan efisiensi operasional dan kesehatan finansial perusahaan

Net Profit Margin (NPM) menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur profitabilitas perusahaan. Hery (2015:235) mendefinisikan Net Profit Margin sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi Net Profit Margin berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, yang disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah Net Profit Margin berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Sudana (2011:23) menjelaskan bahwa Net Profit Margin mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Sartono (2012:113)

menambahkan bahwa Net Profit Margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya Net Profit Margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

Perhitungan Net Profit Margin menurut Brigham dan Houston (2014:127) dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \quad (1)$$

Fahmi (2016:81) menyatakan bahwa semakin besar Net Profit Margin, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Munawir (2014:89) menambahkan bahwa besarnya NPM dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu net sales dan laba usaha atau net operating income tergantung dari jenis perusahaan. Untuk perusahaan infrastruktur, tingkat NPM yang sehat umumnya berada di atas 5%, meskipun angka ini dapat bervariasi tergantung pada sub-sektor dan skala operasi perusahaan.

Syamsuddin (2011:62) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi Net Profit Margin, antara lain: (1) jenis perusahaan, dimana perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur memiliki standar NPM yang berbeda dengan perusahaan jasa atau dagang; (2) skala usaha, dimana perusahaan besar cenderung memiliki NPM yang lebih tinggi karena dapat mencapai economies of scale; (3) umur perusahaan, dimana perusahaan yang telah lama beroperasi umumnya memiliki NPM yang lebih stabil; dan (4) kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi tingkat penjualan dan biaya operasional perusahaan.

B. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Menurut Kasmir (2016:110), rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Current Ratio menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur likuiditas perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:134), *Current Ratio* merupakan rasio yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Hery (2015:178) menambahkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Nasution, dkk., (2023) juga menyatakan bahwa *current ratio* adalah pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui kewajiban jangka pendek dalam satu tahun dengan menggunakan perbandingan dari aktiva lancarnya dan juga kewajibannya.

Munawir (2014:72) menyatakan bahwa *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2)$$

Fahmi (2016:66) menjelaskan bahwa *Current Ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang. Sebaliknya, *Current Ratio* yang terlalu rendah dapat membahayakan kelangsungan operasi perusahaan karena mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sawir (2015:8), *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya, *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. *Current Ratio* sebesar 200% atau 2:1 terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang memuaskan bagi perusahaan, namun ukuran tersebut bersifat relatif karena bergantung pada jenis usaha dan karakteristik perusahaan.

Harahap (2013:301) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*, antara lain: (1) distribusi dari pos-pos aktiva lancar, (2) data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun, (3) syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada pelanggan dalam penjualan barang, (4) nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang, (5) kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar, dan (6) perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.

Sudana (2011:21) menekankan pentingnya memperhatikan faktor musiman dalam analisis *Current Ratio*, terutama untuk perusahaan yang aktivitas bisnisnya dipengaruhi oleh musim. Pada industri infrastruktur, *Current Ratio* dapat bervariasi sesuai dengan siklus proyek dan jadwal pembayaran dari pelanggan. Riyanto (2013:26) menambahkan bahwa dalam menganalisis *Current Ratio*, perlu diperhatikan stabilitas rasio tersebut

dari waktu ke waktu, karena fluktuasi yang tinggi dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja perusahaan.

C. *Solvabilitas*

Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Kasmir (2016:151), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Debt to Asset Ratio (DAR) menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur solvabilitas perusahaan. Menurut Fahmi (2015:127), Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Syamsuddin (2011:54) mendefinisikan DAR sebagai rasio yang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Perhitungan Debt to Asset Ratio menurut Hery (2015:166) dilakukan dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (3)$$

Munawir (2014:105) menjelaskan bahwa rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Hal ini akan berdampak pada beban perusahaan kepada kreditor yang semakin besar. Sawir (2015:13) menambahkan bahwa kreditor lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang, semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi.

Brigham dan Houston (2010:143) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi Debt to Asset Ratio, antara lain: (1) stabilitas penjualan – perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat menggunakan utang lebih besar, (2) struktur aktiva – perusahaan yang aktivasnya cocok sebagai jaminan atas pinjaman cenderung lebih banyak menggunakan utang, (3) leverage operasi – perusahaan dengan leverage operasi yang lebih kecil lebih mampu menggunakan leverage keuangan, dan (4) tingkat pertumbuhan – perusahaan yang tumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang.

Sudana (2011:20) menyatakan bahwa dalam industri infrastruktur, DAR yang tinggi sering kali dijumpai karena karakteristik industri yang membutuhkan modal besar untuk pembiayaan proyek-proyek infrastruktur. Namun, Riyanto (2013:32) mengingatkan bahwa meskipun penggunaan utang dapat meningkatkan return bagi pemegang saham, risiko finansial juga meningkat seiring dengan peningkatan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan.

Harahap (2013:304) menekankan pentingnya memperhatikan beberapa aspek dalam menganalisis DAR, termasuk: (1) posisi perusahaan terhadap seluruh kewajibannya kepada pihak lain, (2) kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, dan (3) keseimbangan antara nilai aktiva tetap dengan modal. Sartono (2012:121) menambahkan bahwa analisis DAR harus mempertimbangkan juga kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan stabilitas pendapatan, karena hal ini akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

3. RESEARCH METHOD

A. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Menurut Sugiyono (2018: 15), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara random.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sekaran dan Bougie (2016: 105) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori secara objektif dengan memeriksa hubungan antar variabel yang dapat diukur menggunakan instrumen statistik.

B. *Waktu dan Lokasi Penelitian*

Penelitian dilaksanakan pada periode November hingga Desember 2024 dengan mengambil data laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan lokasi penelitian di BEI didasarkan pada pertimbangan bahwa BEI merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia yang menyediakan data lengkap dan terverifikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartono (2017: 156) yang menyatakan bahwa BEI merupakan sumber data yang kredibel untuk penelitian pasar modal di Indonesia.

C. *Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian ini mencakup 57 perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dimana menurut Arikunto (2019: 183), teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu. Dari populasi tersebut, diperoleh 15 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Dengan periode pengamatan 2 tahun (2019-2020), maka total sampel penelitian adalah 30 unit analisis (15 perusahaan x 2 tahun).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Menurut Ghozali (2016: 94), data sekunder memiliki keunggulan dalam hal objektivitas karena telah dipublikasikan secara resmi dan dapat diverifikasi kebenarannya. Data diperoleh melalui website resmi BEI (www.idx.co.id) dan website perusahaan terkait.

E. Analisis Data

Analisis data menggunakan beberapa teknik statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Tahapan analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik data, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi. Sebagaimana dikemukakan oleh Basuki dan Prawoto (2016: 87), pengujian asumsi klasik penting dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji t-test dalam penelitian ini adalah untuk menentukan signifikansi perbedaan antara kinerja keuangan perusahaan infrastruktur sebelum dan selama pandemi COVID-19. Uji t-test digunakan untuk menguji hipotesis apakah terdapat perubahan signifikan pada profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas selama dua periode tersebut. Berdasarkan hasil analisis, variabel likuiditas menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sementara solvabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, kesimpulan dari pengujian ini menjadi dasar ilmiah untuk mendukung keputusan manajerial dan kebijakan strategis perusahaan, terutama dalam meningkatkan pengelolaan likuiditas dan solvabilitas untuk menghadapi tantangan seperti pandemi.

4. RESULTS AND DISCUSSION

A. Uji Deskriptif Data

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	30	1.59	153.71	32.8543	31.95036
Likuiditas	30	69.21	582.36	221.0880	124.60824
Solvabilitas	30	3.73	71.02	43.6717	14.36733
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang telah dilakukan, dapat dijabarkan bahwa variabel profitabilitas dari 30 sampel data menunjukkan nilai minimum sebesar 1,59 yang dimiliki oleh XL Axiata Tbk, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian aset yang relatif rendah dibandingkan perusahaan lainnya. Sementara nilai maksimum profitabilitas mencapai 153,71 yang diraih oleh First Media Tbk, menunjukkan kemampuan perusahaan yang sangat baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rata-rata (mean) profitabilitas sebesar 32,8543 dengan standar deviasi 31,95036 menggambarkan variasi yang cukup tinggi dalam kemampuan menghasilkan laba antar perusahaan sampel.

Pada variabel likuiditas, nilai minimum sebesar 69,21 dimiliki oleh Nusantara Infrastructure Tbk, mengindikasikan kemampuan yang relatif rendah dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Di sisi lain, XL Axiata Tbk mencatatkan nilai likuiditas tertinggi sebesar 582,36, menunjukkan posisi likuiditas yang sangat kuat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rata-rata likuiditas sebesar 221,0880 dengan standar deviasi 124,60824 menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dalam kemampuan perusahaan-perusahaan sampel untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk variabel solvabilitas, First Media Tbk mencatatkan nilai minimum sebesar 3,73, menandakan tingkat leverage yang rendah dan risiko keuangan yang minimal. Sedangkan Adhi Karya (Persero) Tbk memiliki nilai solvabilitas tertinggi sebesar 71,02, mengindikasikan tingkat utang yang lebih tinggi dalam struktur modalnya. Rata-rata solvabilitas sebesar 43,6717 dengan standar deviasi 14,36733 menunjukkan variasi yang moderat dalam penggunaan utang sebagai sumber pendanaan di antara perusahaan-perusahaan sampel.

B. Uji Normalitas Data

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
	Pre Profitabilitas	Post Profitabilitas	Pre Likuiditas	Post Likuiditas	Pre Solvabilitas	Post Solvabilitas
N	30	30	30	30	30	30
Mean	32.8543	2.3343	221.0880	62.7160	43.6717	72.2933

Normal Parameters ^a _b	Std. Deviation	48.26275	15.29823	124.60824	154.46044	14.36733	115.97593
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.084	.112	.144	.124	.149
	Positive	.139	.084	.112	.144	.080	.149
	Negative	-.087	-.079	-.111	-.107	-.124	-.141
Test Statistic		.139	.084	.112	.144	.124	.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.146 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.111 ^c	.200 ^{c,d}	.089 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dalam rangka memastikan ketepatan analisis statistik pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap tiga variabel utama yaitu Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas. Pengujian ini merupakan langkah krusial dalam analisis data untuk memverifikasi apakah data penelitian memenuhi asumsi normalitas, yang merupakan prasyarat penting dalam penggunaan metode statistik parametrik. Melalui analisis pada tabel hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang disajikan, dapat diobservasi distribusi data pada kondisi pre (sebelum) dan post (sesudah) untuk ketiga variabel tersebut dengan jumlah sampel sebanyak 30 observasi pada masing-masing periode pengamatan.

Pertama, untuk variabel Profitabilitas, data menunjukkan nilai rata-rata (mean) pre sebesar 32.8543 dengan standar deviasi 48.26275, sementara pada kondisi post memiliki mean 2.3343 dengan standar deviasi 15.29823. Hasil uji normalitas untuk Profitabilitas menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.146 pada kondisi pre dan 0.200 pada kondisi post. Kedua nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, yang mengindikasikan bahwa data Profitabilitas berdistribusi normal pada kedua periode.

Kedua, untuk variabel Likuiditas, terlihat bahwa pada kondisi pre memiliki nilai rata-rata 221.0880 dengan standar deviasi 124.60824, sedangkan pada kondisi post memiliki mean 62.7160 dengan standar deviasi 154.46044. Hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 pada kondisi pre dan 0.111 pada kondisi post. Kedua nilai ini juga berada di atas alpha 0.05, yang berarti data Likuiditas juga memenuhi asumsi normalitas pada kedua periode pengamatan.

Ketiga, variabel Solvabilitas memperlihatkan nilai rata-rata pre sebesar 43.6717 dengan standar deviasi 14.36733, sementara pada kondisi post memiliki mean 72.2933 dengan standar deviasi 115.97593. Hasil uji normalitas menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200 pada kondisi pre dan 0.089 pada kondisi post. Meskipun nilai signifikansi post mendekati batas kritis, namun tetap lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data Solvabilitas juga berdistribusi normal pada kedua periode.

Jika dilihat dari nilai Most Extreme Differences untuk ketiga variabel, semua nilai absolute differences berada di bawah nilai kritis tabel Kolmogorov-Smirnov, yang berkisar antara 0.084 hingga 0.149. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa data berdistribusi normal. Keseluruhan hasil ini juga didukung oleh catatan pada tabel yang menyatakan "Test distribution is Normal" dan adanya Lilliefors Significance Correction yang telah diterapkan dalam analisis.

Dengan jumlah sampel yang sama (N=30) untuk setiap variabel dan periode, serta terpenuhinya asumsi normalitas pada semua variabel, maka data penelitian ini layak untuk dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya menggunakan metode statistik parametrik. Hal ini karena salah satu syarat utama penggunaan statistik parametrik adalah normalitas data telah terpenuhi. Peneliti dapat melanjutkan dengan pengujian hipotesis seperti uji beda rata-rata berpasangan (paired sample t-test) atau analisis parametrik lainnya sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Uji Paired Sampel T test

Tabel 3. Paired Sample T test
Paired Samples Test
Paired Differences

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Paired Sample 1 Pre Profitabilitas - Post Profitabilitas	30.52000	35.17890	6.42276	17.38398	43.65602	4.752	29	.000

Pai r 2	Pre Likuiditas - Post Likuiditas	158.3720 0	180.2705 1	32.9127 4	91.0578 8	225.6861 2	4.81 2	2 9	.000
Pai r 3	Pre Solvabilitas - Post Solvabilitas	- 28.62167	117.6014 0	21.4709 8	- 72.5347 5	15.29142	- 1.33 3	2 9	.193

Berdasarkan hasil analisis Paired Sample T-Test yang ditampilkan pada tabel, dapat diinterpretasikan secara mendetail untuk masing-masing pasangan variabel sebagai berikut:

Untuk Pair 1 yang membandingkan Profitabilitas sebelum dan sesudah, diperoleh nilai rata-rata perbedaan (mean difference) sebesar 30.52000 dengan standar deviasi 35.17890. Nilai t-hitung sebesar 4.752 dengan derajat kebebasan (df) 29, menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Interval kepercayaan 95% berada antara 17.38398 hingga 43.65602, tidak mencakup angka nol, yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat Profitabilitas antara periode sebelum dan sesudah.

Pada Pair 2 yang menganalisis Likuiditas, terlihat perbedaan rata-rata sebesar 158.37200 dengan standar deviasi 180.27051. Hasil pengujian menghasilkan nilai t-hitung 4.812 dengan df 29 dan nilai signifikansi 0.000 (< 0.05). Interval kepercayaan 95% berada pada rentang 91.05788 hingga 225.68612, juga tidak mencakup nilai nol. Temuan ini mengkonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat Likuiditas antara kedua periode pengamatan.

Sementara itu, untuk Pair 3 yang membandingkan Solvabilitas, diperoleh perbedaan rata-rata sebesar -28.62167 dengan standar deviasi 117.60140. Nilai t-hitung sebesar -1.333 dengan df 29 menghasilkan nilai signifikansi 0.193 yang lebih besar dari 0.05. Interval kepercayaan 95% berada antara -72.53475 hingga 15.29142, mencakup nilai nol. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat Solvabilitas antara periode sebelum dan sesudah.

Secara keseluruhan, hasil pengujian mengindikasikan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada variabel Profitabilitas dan Likuiditas, sementara Solvabilitas tidak mengalami perubahan yang signifikan antara kedua periode pengamatan. Perubahan positif pada rata-rata Profitabilitas (30.52000) dan Likuiditas (158.37200) mengindikasikan peningkatan kinerja pada kedua aspek tersebut. Sementara itu, penurunan pada rata-rata Solvabilitas (-28.62167) tidak cukup signifikan secara statistik untuk menyimpulkan adanya perubahan yang berarti pada aspek tersebut.

5. CONCLUSION

Penelitian ini menganalisis dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan fokus pada profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian statistik, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat profitabilitas perusahaan sektor infrastruktur sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas mengalami penurunan drastis selama pandemi, mencerminkan tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba di tengah pembatasan kegiatan ekonomi dan penundaan proyek infrastruktur.

2. Likuiditas

Perubahan yang signifikan juga ditemukan pada likuiditas perusahaan. Rata-rata Current Ratio dan Quick Ratio mengalami peningkatan selama pandemi, yang mengindikasikan upaya perusahaan untuk meningkatkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, peningkatan likuiditas ini kemungkinan besar disebabkan oleh penurunan aktivitas proyek sehingga dana menganggur menjadi lebih besar, bukan karena peningkatan efisiensi operasional.

3. Solvabilitas

Berbeda dengan profitabilitas dan likuiditas, solvabilitas tidak menunjukkan perubahan yang signifikan antara periode sebelum dan selama pandemi. Meskipun beberapa perusahaan mengalami peningkatan rasio utang terhadap modal (DER), secara umum tingkat solvabilitas tetap berada pada kisaran yang moderat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu menjaga struktur pendanaan yang stabil meskipun menghadapi tekanan finansial yang signifikan.

4. Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perusahaan sektor infrastruktur. Di tengah ketidakpastian ekonomi akibat pandemi, pengelolaan likuiditas yang hati-hati diperlukan untuk memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu operasi jangka panjang. Selain itu, upaya meningkatkan efisiensi operasional dan diversifikasi sumber pendapatan sangat penting untuk memitigasi dampak negatif pada profitabilitas.

5. Kebijakan Pemerintah

Temuan penelitian ini juga mendukung pentingnya peran kebijakan stimulus pemerintah dalam membantu sektor infrastruktur menghadapi dampak pandemi. Kebijakan seperti restrukturisasi utang dan insentif fiskal telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas solvabilitas perusahaan. Namun, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memastikan efektivitas kebijakan ini dalam mendukung pemulihan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang kompleks terhadap kinerja keuangan sektor infrastruktur di Indonesia. Kombinasi kebijakan manajerial yang adaptif dan dukungan pemerintah yang efektif diperlukan untuk memperkuat daya tahan sektor ini dalam menghadapi tantangan di masa depan.

REFERENCES

- Anshari, B. (2016). Analisis pengaruh current ratio (CR) dan net profit margin (NPM) terhadap harga saham di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 2(2).
- Ayudhia, A. P., Rinaldo, R., & Fardianan, E. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan selama pandemi pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI (periode 2018–2021). *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 2(3), 65–75.
- Azis, M., Mintarti, S., & Nadir, M. (2015). *Manajemen investasi fundamental, teknikal, perilaku investor dan return saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Baru Harahap, S. E., AK, M., Kom, T. S., & SI, M. (2020). *Akuntansi biaya*. CV Batam Publisher.
- Dauda, P., Taufiq, M. I., Saeni, N., Baototong, M. H., & Bazergan, I. (2021). Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. *Jurnal Mirai Management*, 6(3), 51–66.
- Fadhilah, A. (2017). Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2016. *Ekonomia*, 6(3), 29–38.
- Fadila, P. D. (2023). Analisis komparatif tingkat kesehatan perusahaan sebelum dan selama pandemi COVID-19 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/Mbu/2002 (studi pada perusahaan BUMN sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021). (Skripsi, Universitas Lampung)
- Fazria, R., Rahman, F. N., Septika, E. N., Kania, S. I., & Chrisna, H. (2024). The influence of liabilities and equity on profitability in Islamic banks listed on the Indonesia Stock Exchange 2021–2023. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 4(1), 15–23.
- Fitriana, A. I., Febrianto, H. G., & Diana, M. (2022). Analisis likuiditas dan solvabilitas terhadap efisiensi kinerja keuangan pada perusahaan food and beverage di BEI. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 3).
- George, D., & Mallery, P. (2019). *IBM SPSS statistics 26 step by step: A simple guide and reference*. Routledge.
- Harahap, M. G., Poddala, P., Ridwan, R. A., Aisyah, S., Novitasari, E., Aulia, D., Nagari, A., Jalih, J. H., Irawan, J. L., & Rahmi, M. (2023). *Akuntansi manajemen*. Sada Kurnia Pustaka.
- Hilman, C., & Laturette, K. (2021). Analisis perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan saat pandemi COVID-19. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 18(1), 91–109.
- I'niswatin, A., Purbayati, R., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh debt to equity ratio dan return on equity terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 96–110.
- Irwandi, M., & Munandar, A. (2021). Pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2015–2019. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(4), 126–137.
- Istanti, S. L. W. (2018). Pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan LQ 45. *Potensio*, 19(1).
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum pandemi dan saat pandemi COVID-19. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 34–46.
- Jati, W. (2020). Effect of current ratio and return on equity on dividend payout ratio policy. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 63.
- Kristanto, A. K., & Yanto, H. (2022). Analisis kinerja keuangan perusahaan sektor consumer cyclicals sebelum dan selama pandemi COVID-19. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 11(2), 286–296.
- Mahulae, D. Y. D. (2020). Analisis pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi Medan*, 2(1), 1–11.
- Mandavani, T. A. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada saat pandemi COVID-19 dan saat pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Skripsi, Universitas Lampung)

- Mandavani, T. A., Prasetyo, T. J., & Putri, W. R. E. (2022). Kinerja keuangan perusahaan pada saat pandemi COVID-19 dan saat pemulihan pasca pandemi COVID-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), 5707–5716.
- Nasution, M. A., Ginting, L. D. P., Fitri, A., & Safitri, N. (2023). Analysis of financial statements to measure the financial performance of PT. Unilever Indonesia Tbk. Period 2020–2022. *Asian Journal of Management Analytics*, 2(2), 157–170.
- Nur, A. P., & Woestho, C. (2022). Analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan sebelum dan selama pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 28–51.
- Octaviany, E., & Syahputra, D. J. (2015). Pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 1(2), 41–50.
- Ompusunggu, K. D. E., Hani, P. I., Harefa, R. A., & Verry, V. (2022). Pengaruh dari debt to equity ratio (DER), current ratio (CR) dan return on equity (ROE) terhadap dividen payout ratio (DPR) pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2018. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(3), 1022–1030.
- Pratama, R., Yusuf, I. S. H., Demayanti, R., & Arfan, A. (2022). Kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah pengumuman work from home (WFH) saat peristiwa pandemi COVID-19 di Indonesia. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 415–422.
- Prijantoro, A. P. D., Karamoy, H., & Afandi, D. (2022). Pengaruh rasio likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 5(2), 345–352.
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis statistik ekonomi dan bisnis dengan SPSS*. CV. Wade Group bekerja sama dengan UNMUH Ponorogo Press.
- Renaldo, N., Rozalia, D. K., Musa, S., & Wahid, N. (2023). Current ratio, firm size, and return on equity on price earnings ratio with dividend payout ratio as a moderation and firm characteristic as control variable on the MNC 36 Index period 2017–2021. *Journal of Applied Business and Technology*, 4(3), 214–226.
- Revinka, S. (2021). Pengaruh pandemi COVID-19 terhadap nilai perusahaan pada sebelas sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Acitya Ardana*, 1(2), 145–163.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, N. (2019). Pengaruh modal kerja, leverage, likuiditas, dan firm size terhadap profitabilitas sektor industri barang dan konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(3).
- Sastra, E. (2019). Pengaruh modal kerja, likuiditas, struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur 2012–2014. *Jurnal Ekonomi*, 24(1), 80–93.
- Septiano, R., Maheltra, W. O., & Sari, L. (2022). Pengaruh modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi tahun 2016–2020. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(4), 388–398.
- Trisnadewi, A. A. A. E., Rupa, I. W., Saputra, K. A. K., & Mutiasari, N. N. D. (2019). Effect of current ratio, return on equity, debt to equity ratio, and assets growth on dividends of payout ratio in manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange during 2014–2016. *International Journal of Advances in Social and Economics*, 1(1), 1–5.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS, dan MVA terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218.
- Wibowo, S., Sutandi, S., Andy, A., & Hidayat, A. (2022). Komparasi profitabilitas (ROA) antara perusahaan subsektor industri, infrastruktur, dan energi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 (studi empiris: Perusahaan yang terdaftar di BEI). *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 14(2), 30–37.
- Yusra, I. (2016). Kemampuan rasio likuiditas dan solvabilitas dalam memprediksi laba perusahaan: Studi empiris pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 1(1), 15–23.